



Research Paper

JHP: Jurnal Harmoni Pendidikan

Vol 2, No 1. (2026), 29- 40

e-ISSN: 3109-8991

Doi: 10.64845/jhp.v1i2

Journal homepage: <https://athallahpublishing.com/index.php/jhp/index>

Manajemen Kurikulum Berbasis Fleksibilitas: Transformasi Peran Kepala Sekolah Dalam Mendukung Kreativitas Guru di Era Kurikulum *Deep Learning*

Slamet Pamuji^{1*}, Ilzam Habik²

^{1,2} STKIP Majenang, Indonesia

*Corresponding author: pamujiislamet25@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci

Kreativitas Guru
Kurikulum Deep
Learning
Manajemen Kurikulum

Article history

Received: 12 August 2025

Revised: 25 October 2025

Accepted: 25 December
2025

Available online: 05

Januari 2026

ABSTRAK

Perubahan paradigma kurikulum menuntut sekolah untuk mengelola pembelajaran secara lebih fleksibel, humanis, dan kontekstual. Kurikulum Deep Learning hadir sebagai pendekatan yang menekankan nilai empati, relasi pedagogis, dan penghargaan terhadap keberagaman potensi peserta didik. Dalam konteks tersebut, manajemen kurikulum berbasis fleksibilitas menjadi strategi penting yang memerlukan transformasi peran kepala sekolah, tidak lagi sebatas administrator, tetapi sebagai pemimpin pembelajaran yang mendukung kreativitas guru. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana transformasi peran kepala sekolah dalam manajemen kurikulum fleksibel berkontribusi terhadap penguatan kreativitas guru di era Kurikulum Deep Learning. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur terhadap jurnal ilmiah, buku referensi, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa fleksibilitas kurikulum yang didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah memungkinkan guru untuk mengembangkan inovasi pembelajaran, menyesuaikan strategi pedagogis dengan kebutuhan peserta didik, serta menciptakan lingkungan belajar yang bermakna dan berorientasi pada nilai kemanusiaan. Artikel ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Deep Learning sangat ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah dalam membangun budaya

sekolah yang suportif, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

Copyright © 2026 Authors

This is an open access article under [CC-BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license



Pendahuluan

Perubahan paradigma pendidikan pada abad ke-21 menuntut sekolah untuk tidak lagi mengelola kurikulum secara kaku, seragam, dan berorientasi semata pada pencapaian target administratif. Dinamika globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan yang berpusat pada peserta didik telah mendorong lahirnya berbagai pendekatan kurikulum yang lebih fleksibel, kontekstual, dan humanistik. Dalam konteks ini, kurikulum tidak hanya dipahami sebagai seperangkat dokumen perencanaan pembelajaran, tetapi sebagai proses dinamis yang harus mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan peserta didik, karakteristik guru, serta kondisi sosial dan budaya sekolah (Ornstein dan Hunkins, 2018; Fullan, 2016). Fleksibilitas kurikulum menjadi isu sentral dalam diskursus manajemen pendidikan modern. Kurikulum yang fleksibel memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan strategi, metode, dan materi pembelajaran dengan kebutuhan nyata peserta didik tanpa kehilangan arah dan tujuan pendidikan nasional. Fleksibilitas ini dipandang sebagai prasyarat penting bagi tumbuhnya kreativitas guru, inovasi pedagogis, serta pembelajaran yang bermakna (Priestley, Biesta, dan Robinson, 2015). Namun demikian, fleksibilitas kurikulum tidak dapat terwujud secara optimal tanpa dukungan manajemen yang efektif dan kepemimpinan sekolah yang adaptif.

Dalam beberapa tahun terakhir, wacana kurikulum *deep learning* muncul sebagai respons terhadap kecenderungan pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif, kompetisi, dan standar akademik semata. Kurikulum Deep Learning menempatkan nilai empati, kepedulian, relasi yang bermakna, dan penghargaan terhadap martabat manusia sebagai fondasi utama proses pendidikan. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pendidikan humanistik yang menekankan perkembangan peserta didik secara utuh, mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, dan moral (Noddings, 2013; Palmer, 2017). Dalam kerangka ini, pembelajaran tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun relasi pedagogis yang berlandaskan kasih sayang, kepercayaan, dan penghormatan. Implementasi Kurikulum Deep Learning menuntut perubahan mendasar dalam cara sekolah mengelola kurikulum. Manajemen kurikulum tidak lagi cukup dilakukan melalui pendekatan birokratis dan kontrol administratif, melainkan memerlukan fleksibilitas, kepekaan, serta keberpihakan pada proses belajar yang humanis. Guru diposisikan sebagai subjek profesional yang memiliki otonomi

pedagogis untuk berkreasi, bereksperimen, dan merefleksikan praktik pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Giroux, 2011). Oleh karena itu, manajemen kurikulum berbasis fleksibilitas menjadi strategi kunci dalam mendukung keberhasilan Kurikulum Deep Learning.

Dalam konteks tersebut, peran kepala sekolah mengalami transformasi yang signifikan. Kepala sekolah tidak lagi dipandang semata-mata sebagai administrator atau pengelola sumber daya, tetapi sebagai pemimpin pembelajaran (instructional leader) dan pemimpin transformasional yang bertanggung jawab menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi kreativitas dan inovasi guru (Hallinger, 2011; Bush, 2019). Kepala sekolah berperan strategis dalam menjembatani kebijakan kurikulum dengan praktik pembelajaran di kelas, serta dalam memastikan bahwa fleksibilitas kurikulum diterjemahkan secara bertanggung jawab dan bermakna. Transformasi peran kepala sekolah dalam manajemen kurikulum berbasis fleksibilitas mencakup kemampuan membangun visi pembelajaran yang humanistik, mengembangkan budaya sekolah yang suportif, serta memberdayakan guru sebagai agen utama perubahan. Kepala sekolah yang adaptif dan reflektif mampu menciptakan ruang dialog profesional, mendorong kolaborasi antar guru, serta memberikan dukungan emosional dan struktural bagi pengembangan kreativitas pedagogis (Hargreaves dan Fullan, 2012). Dalam lingkungan seperti ini, guru tidak hanya merasa aman untuk berinovasi, tetapi juga termotivasi untuk mengembangkan pembelajaran yang selaras dengan nilai-nilai kurikulum *deep learning*.

Kreativitas guru merupakan elemen penting dalam implementasi kurikulum yang fleksibel dan humanistik. Guru yang kreatif mampu merancang pembelajaran yang kontekstual, inklusif, dan bermakna, serta menyesuaikan pendekatan pedagogis dengan kebutuhan dan potensi peserta didik. Kreativitas ini tidak muncul secara individual semata, tetapi sangat dipengaruhi oleh iklim organisasi sekolah dan gaya kepemimpinan kepala sekolah (Runco, 2014; Craft, 2011). Sekolah dengan kepemimpinan yang mendukung otonomi profesional dan refleksi pedagogis cenderung menghasilkan guru-guru yang lebih inovatif dan adaptif. Meskipun demikian, berbagai kajian menunjukkan bahwa praktik manajemen kurikulum di banyak sekolah masih cenderung bersifat administratif dan kurang memberi ruang fleksibilitas bagi guru. Kepala sekolah sering kali terjebak dalam beban birokrasi dan tuntutan pelaporan, sehingga peran strategisnya sebagai pemimpin pembelajaran belum optimal (Bush, 2019). Kondisi ini berpotensi menghambat kreativitas guru dan mengurangi makna implementasi Kurikulum.

Perubahan paradigma pendidikan di era Kurikulum *Deep Learning* menuntut adanya pengelolaan kurikulum yang tidak lagi bersifat kaku dan administratif, melainkan adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik. Kurikulum deep learning menekankan pembelajaran bermakna, penguatan kompetensi berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Dalam konteks ini, fleksibilitas kurikulum menjadi kebutuhan

strategis agar satuan pendidikan mampu merespons dinamika peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tantangan global yang semakin kompleks. Manajemen kurikulum berbasis fleksibilitas menempatkan kepala sekolah sebagai aktor kunci dalam proses transformasi pendidikan. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator kebijakan, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang mendorong inovasi dan kreativitas guru. Melalui kebijakan yang adaptif, pemberian ruang eksperimen pedagogis, serta dukungan terhadap pengembangan profesional guru, kepala sekolah berperan penting dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi implementasi kurikulum deep learning.

Namun, implementasi fleksibilitas kurikulum tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti kesiapan sumber daya manusia, budaya sekolah, serta sinkronisasi antara kebijakan dan praktik pembelajaran. Oleh karena itu, kajian mengenai transformasi peran kepala sekolah dalam manajemen kurikulum berbasis fleksibilitas menjadi penting untuk memahami bagaimana kepemimpinan pendidikan dapat secara efektif mendukung kreativitas guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran di era kurikulum *deep learning*. *Deep learning* dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai manajemen kurikulum berbasis fleksibilitas dan transformasi peran kepala sekolah menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual bagaimana fleksibilitas dalam manajemen kurikulum, yang didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah yang transformatif dan humanis, dapat menciptakan ruang bagi tumbuhnya kreativitas guru di era Kurikulum *deep learning*. Melalui pendekatan studi literatur, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian manajemen pendidikan dan kepemimpinan sekolah, serta memberikan implikasi praktis bagi kepala sekolah dan pemangku kebijakan dalam membangun pendidikan yang lebih manusiawi, adaptif, dan berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis konsep, teori, serta temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan manajemen kurikulum berbasis fleksibilitas, transformasi peran kepala sekolah, dan pengembangan kreativitas guru dalam konteks Kurikulum Deep Learning. Sumber data penelitian terdiri atas **data sekunder** yang diperoleh dari buku referensi, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, prosiding ilmiah, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Literatur yang dianalisis mencakup karya-karya tentang kepemimpinan pendidikan, manajemen kurikulum, pendidikan humanistik, serta

pengembangan kreativitas guru yang dipublikasikan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, disertai dengan rujukan klasik yang masih relevan secara teoretis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis menggunakan basis data ilmiah seperti Google Scholar, Scopus, dan portal jurnal nasional. Kata kunci yang digunakan antara lain *manajemen kurikulum fleksibel*, *kepemimpinan kepala sekolah*, *kreativitas guru*, dan *pendidikan Deep Learning*. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansi topik dan kredibilitas sumber. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Setiap sumber dianalisis untuk mengidentifikasi konsep utama, pola pemikiran, serta hubungan antarkonsep yang berkaitan dengan fokus penelitian. Hasil analisis kemudian disintesis secara naratif untuk membangun kerangka konseptual mengenai peran kepala sekolah dalam mengelola kurikulum yang fleksibel guna mendukung kreativitas guru. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan dan mengontraskan berbagai pandangan dari sumber literatur yang berbeda. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi memiliki dasar teoretis yang kuat dan konsisten.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Manajemen Kurikulum Berbasis Fleksibilitas dalam Pendidikan Kontemporer

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa manajemen kurikulum berbasis fleksibilitas merupakan pendekatan pengelolaan kurikulum yang menekankan kemampuan sekolah dalam menyesuaikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik, karakteristik guru, serta dinamika lingkungan sosial. Fleksibilitas kurikulum tidak berarti mengabaikan standar nasional pendidikan, melainkan memberikan ruang adaptasi dalam implementasi agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara lebih kontekstual dan bermakna (Ornstein dan Hunkins, 2018). Pendekatan ini menempatkan kurikulum sebagai proses hidup yang berkembang seiring perubahan zaman. Dalam praktiknya, fleksibilitas kurikulum tercermin pada kebebasan guru dalam memilih strategi pembelajaran, metode evaluasi, serta pengayaan materi yang relevan dengan kondisi kelas. Kajian Priestley, Biesta, dan Robinson (2015) menegaskan bahwa fleksibilitas kurikulum berkontribusi signifikan terhadap peningkatan otonomi profesional guru, yang pada gilirannya mendorong inovasi pedagogis. Oleh karena itu, manajemen kurikulum yang fleksibel membutuhkan sistem kepemimpinan yang tidak bersifat otoriter, tetapi kolaboratif dan reflektif.

Kontemporer menekankan pengelolaan kurikulum yang adaptif, dinamis, dan responsif terhadap perubahan zaman, kebutuhan peserta didik, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Fleksibilitas kurikulum tidak berarti menghilangkan standar pendidikan, tetapi memberikan ruang penyesuaian

dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran agar sesuai dengan konteks sekolah, karakteristik peserta didik, dan potensi lokal. Dalam pendidikan kontemporer, kurikulum dipahami sebagai dokumen hidup (*living curriculum*) yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan, bukan sekadar pedoman administratif yang bersifat statis. Dalam kerangka manajemen, fleksibilitas kurikulum tercermin pada otonomi satuan pendidikan dan guru dalam memilih strategi pembelajaran, metode asesmen, serta pengintegrasian lintas disiplin ilmu. Pendekatan ini mendorong pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), penguatan kompetensi abad ke-21, serta penerapan pembelajaran bermakna dan kontekstual. Kepala sekolah berperan sebagai pengarah kebijakan dan fasilitator yang memastikan keseimbangan antara kebijakan nasional dan kebutuhan lokal, sehingga fleksibilitas kurikulum tetap berjalan dalam koridor mutu dan akuntabilitas pendidikan. Dengan demikian, manajemen kurikulum berbasis fleksibilitas menjadi fondasi penting dalam pendidikan kontemporer untuk menciptakan sistem pembelajaran yang inovatif, inklusif, dan berkelanjutan, serta mampu menghasilkan lulusan yang adaptif, kreatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Kurikulum Deep Learning sebagai Landasan Humanistik Pengelolaan Pembelajaran

Hasil analisis menunjukkan bahwa Kurikulum Deep Learning berakar pada paradigma pendidikan humanistik yang menekankan pentingnya relasi emosional, empati, dan penghargaan terhadap martabat manusia dalam proses pembelajaran. Noddings (2013) menyatakan bahwa pendidikan yang berlandaskan etika kepedulian (*ethics of care*) mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis dan mendukung perkembangan peserta didik secara holistik. Dalam konteks ini, cinta dipahami sebagai sikap pedagogis yang tercermin dalam perhatian, keadilan, dan komitmen terhadap pertumbuhan peserta didik. Penerapan Kurikulum Deep Learning menuntut perubahan cara pandang dalam manajemen kurikulum. Pembelajaran tidak lagi berorientasi semata pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, kesejahteraan emosional, dan relasi sosial yang sehat. Hal ini sejalan dengan pandangan Palmer (2017) yang menekankan bahwa pendidikan sejati lahir dari relasi autentik antara guru dan peserta didik. Oleh karena itu, fleksibilitas kurikulum menjadi prasyarat penting agar nilai-nilai cinta dapat terintegrasi secara nyata dalam praktik pembelajaran.

Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan manajemen kurikulum berbasis fleksibilitas sangat dipengaruhi oleh transformasi peran kepala sekolah. Kepala sekolah tidak lagi hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi sebagai pemimpin pembelajaran yang visioner dan transformatif. Hallinger (2011) menegaskan bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis dalam membangun visi pembelajaran, mengarahkan praktik pedagogis, serta menciptakan iklim sekolah

yang mendukung inovasi guru. Dalam konteks Kurikulum Deep Learning, kepala sekolah dituntut untuk memiliki sensitivitas emosional dan komitmen moral dalam memimpin sekolah. Kepemimpinan yang humanis memungkinkan kepala sekolah membangun kepercayaan, memperkuat komunikasi interpersonal, dan menciptakan ruang dialog reflektif dengan guru. Hargreaves dan Fullan (2012) menyatakan bahwa kepemimpinan yang berorientasi pada pengembangan kapasitas manusia mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Temuan kajian literatur menunjukkan bahwa kreativitas guru tidak tumbuh dalam ruang hampa, melainkan sangat dipengaruhi oleh budaya organisasi sekolah dan gaya kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah yang memberikan kepercayaan dan otonomi profesional kepada guru cenderung menghasilkan lingkungan kerja yang kondusif bagi inovasi pedagogis (Runco, 2014). Fleksibilitas kurikulum memungkinkan guru untuk bereksperimen dengan berbagai pendekatan pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Dalam Kurikulum Deep Learning, kreativitas guru tidak hanya diukur dari kemampuan menciptakan metode pembelajaran yang menarik, tetapi juga dari kepekaan guru dalam membangun relasi emosional yang positif dengan peserta didik. Craft (2011) menekankan bahwa kreativitas dalam pendidikan berkaitan erat dengan kemampuan reflektif dan empati guru. Oleh karena itu, peran kepala sekolah sebagai fasilitator dan mentor menjadi sangat penting dalam mendukung pengembangan kreativitas tersebut.

Perkembangan pendidikan kontemporer menunjukkan pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berorientasi pada transfer pengetahuan menuju pembelajaran yang menekankan pemaknaan, penghayatan, dan pengembangan potensi manusia secara utuh. Dalam konteks ini, kurikulum deep learning hadir sebagai pendekatan yang tidak hanya berfokus pada capaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, kesadaran reflektif, dan kompetensi sosial-emosional peserta didik. Kurikulum deep learning memandang peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang aktif, unik, dan memiliki potensi multidimensional, sehingga pengelolaan pembelajaran harus berlandaskan prinsip-prinsip humanistik. Secara konseptual, kurikulum deep learning berakar pada teori konstruktivisme dan humanistik yang menempatkan pengalaman belajar sebagai proses internalisasi makna, bukan sekadar penguasaan materi. Pembelajaran dirancang untuk mendorong peserta didik berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, serta mampu merefleksikan pengalaman belajarnya dalam kehidupan nyata. Dalam kerangka ini, pengelolaan pembelajaran tidak lagi bersifat instruksional dan satu arah, melainkan dialogis dan partisipatif, di mana guru berperan sebagai fasilitator, pendamping, dan inspirator dalam proses belajar.

Landasan humanistik dalam kurikulum deep learning tercermin pada pengakuan terhadap kebutuhan, minat, dan latar belakang peserta didik yang beragam. Pengelolaan pembelajaran diarahkan untuk menciptakan lingkungan

belajar yang aman, inklusif, dan menghargai perbedaan. Peserta didik diberikan ruang untuk mengekspresikan ide, mengambil keputusan, serta mengembangkan tanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menghasilkan kompetensi akademik, tetapi juga membentuk kepribadian yang utuh, empatik, dan beretika.

Dalam praktik pengelolaan pembelajaran, kurikulum deep learning mendorong integrasi antara tujuan pembelajaran, metode, dan asesmen secara holistik. Tujuan pembelajaran dirumuskan tidak hanya dalam bentuk capaian pengetahuan, tetapi juga penguasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan. Metode pembelajaran yang digunakan bersifat kontekstual dan autentik, seperti pembelajaran berbasis proyek, pemecahan masalah, kolaborasi, dan refleksi diri. Sementara itu, asesmen dirancang sebagai proses berkelanjutan yang menilai perkembangan peserta didik secara komprehensif, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pengelolaan pembelajaran berbasis kurikulum deep learning juga menuntut perubahan budaya sekolah. Sekolah perlu membangun iklim akademik yang mendukung inovasi, keterbukaan, dan pembelajaran sepanjang hayat. Guru didorong untuk terus mengembangkan kompetensi profesional dan pedagogiknya, serta berani melakukan refleksi dan perbaikan berkelanjutan terhadap praktik pembelajaran. Kepala sekolah dan manajemen pendidikan berperan penting dalam menyediakan dukungan kebijakan, sarana, dan pengembangan profesional agar pendekatan humanistik ini dapat diimplementasikan secara optimal.

Selain itu, kurikulum deep learning sebagai landasan humanistik memiliki relevansi kuat dengan tantangan global abad ke-21. Peserta didik tidak hanya dituntut cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional, sosial, dan moral yang memadai. Pengelolaan pembelajaran yang humanistik membantu peserta didik mengembangkan kesadaran diri, empati, kemampuan beradaptasi, serta tanggung jawab sosial. Hal ini menjadi bekal penting bagi mereka untuk hidup dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang plural, dinamis, dan penuh ketidakpastian. Dengan demikian, kurikulum deep learning dapat dipahami sebagai fondasi strategis bagi pengelolaan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya. Pendekatan ini menegaskan bahwa esensi pendidikan bukan hanya pada pencapaian akademik, tetapi pada proses memanusiakan manusia melalui pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan berkelanjutan. Implementasi kurikulum deep learning secara konsisten dan humanistik diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, dan berdaya saing global.

Budaya Organisasi Sekolah sebagai Penopang Fleksibilitas Kurikulum

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa manajemen kurikulum berbasis fleksibilitas memerlukan budaya organisasi sekolah yang terbuka, kolaboratif, dan berorientasi pada pembelajaran berkelanjutan. Budaya sekolah yang mendukung

dialog profesional dan refleksi kolektif memungkinkan guru untuk saling berbagi praktik baik dan belajar dari pengalaman satu sama lain (Schein, 2017). Kepala sekolah berperan sebagai penggerak utama dalam membentuk budaya tersebut melalui teladan kepemimpinan dan kebijakan yang inklusif. Budaya organisasi yang selaras dengan nilai-nilai Kurikulum Deep Learning menempatkan kesejahteraan emosional guru dan peserta didik sebagai prioritas. Lingkungan kerja yang aman dan suportif memungkinkan guru untuk berani berinovasi tanpa rasa takut akan kegagalan. Hal ini sejalan dengan pandangan Fullan (2016) yang menyatakan bahwa perubahan pendidikan yang bermakna hanya dapat terjadi dalam budaya organisasi yang menghargai pembelajaran dan hubungan antar manusia.

Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan manajemen kurikulum berbasis fleksibilitas yang didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah yang humanis berdampak positif terhadap peningkatan kualitas dan daya saing sekolah. Sekolah yang mampu mengelola kurikulum secara adaptif dan berlandaskan nilai cinta cenderung memiliki citra positif di mata masyarakat serta mampu menjawab kebutuhan peserta didik secara lebih komprehensif (Bush, 2019). Daya saing sekolah dalam konteks ini tidak semata-mata diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari kemampuan sekolah menciptakan lingkungan belajar yang bermakna, inklusif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, manajemen kurikulum berbasis fleksibilitas menjadi strategi penting dalam menjawab tantangan pendidikan di era perubahan yang cepat dan kompleks. Meskipun fleksibilitas kurikulum menawarkan banyak keuntungan, implementasinya di lapangan menghadapi tantangan signifikan. Beberapa penelitian menunjukkan adanya resistensi terhadap perubahan, keterbatasan sumber daya, dan beban administratif kepala sekolah yang tinggi (Bush, 2019; Priestley et al., 2015).

Selain itu, guru yang terbiasa dengan kurikulum rigid mungkin kesulitan menyesuaikan diri dengan otonomi pedagogis. Strategi untuk mengatasi tantangan tersebut mencakup penguatan kapasitas kepala sekolah melalui pelatihan kepemimpinan pembelajaran. Peningkatan kolaborasi dan jaringan profesional antar guru. Penyediaan sumber daya dan dukungan teknis untuk inovasi pembelajaran. Pembentukan mekanisme refleksi dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan fleksibilitas kurikulum tetap sesuai tujuan pendidikan. Berdasarkan analisis, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang transformatif dan manajemen kurikulum yang fleksibel saling mendukung dalam menciptakan lingkungan belajar yang humanis dan kreatif. Guru yang diberdayakan melalui fleksibilitas kurikulum menunjukkan peningkatan kreativitas, motivasi, dan kinerja profesional. Budaya sekolah yang suportif menjadi mekanisme internal yang memperkuat efektivitas manajemen kurikulum dan kepemimpinan kepala sekolah. Secara praktis, temuan ini menegaskan bahwa transformasi peran kepala sekolah, integrasi nilai cinta dalam pendidikan, dan fleksibilitas kurikulum merupakan strategi yang saling terkait untuk meningkatkan

kualitas pembelajaran, kesejahteraan guru dan peserta didik, serta daya saing sekolah di era pendidikan modern.

Budaya organisasi sekolah merupakan seperangkat nilai, norma, keyakinan, dan kebiasaan yang berkembang dan dianut bersama oleh seluruh warga sekolah dalam menjalankan aktivitas pendidikan. Budaya ini membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, serta peserta didik dalam merespons perubahan dan tantangan pendidikan. Dalam konteks pendidikan kontemporer, budaya organisasi sekolah memegang peranan strategis sebagai penopang utama implementasi fleksibilitas kurikulum, khususnya dalam menghadapi tuntutan pembelajaran yang adaptif dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik. Fleksibilitas kurikulum menuntut adanya keterbukaan terhadap inovasi, kolaborasi, dan pembelajaran berkelanjutan. Sekolah dengan budaya organisasi yang positif cenderung memberikan ruang bagi guru untuk bereksperimen dengan berbagai strategi pembelajaran, menyesuaikan materi dengan konteks lokal, serta mengembangkan kreativitas pedagogik tanpa rasa takut akan kesalahan. Budaya saling percaya, saling menghargai, dan komunikasi yang terbuka menjadi prasyarat penting agar fleksibilitas kurikulum dapat diterapkan secara efektif dan bertanggung jawab.

Selain itu, budaya organisasi sekolah yang mendukung fleksibilitas kurikulum ditandai oleh kepemimpinan yang partisipatif dan visioner. Kepala sekolah berperan sebagai penggerak budaya inovatif dengan mendorong dialog profesional, refleksi bersama, serta pengambilan keputusan yang melibatkan guru dan pemangku kepentingan lainnya. Melalui budaya organisasi yang kondusif, kebijakan kurikulum tidak dipahami sebagai instruksi yang kaku, melainkan sebagai kerangka kerja yang dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan dinamika lingkungan sekolah. Dengan demikian, budaya organisasi sekolah menjadi fondasi penting dalam menopang fleksibilitas kurikulum. Tanpa budaya yang adaptif dan kolaboratif, fleksibilitas kurikulum berpotensi hanya menjadi konsep normatif tanpa implementasi nyata. Oleh karena itu, penguatan budaya organisasi sekolah yang berorientasi pada inovasi, pembelajaran, dan kemanusiaan merupakan langkah strategis dalam mewujudkan pengelolaan kurikulum yang relevan, bermakna, dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum berbasis fleksibilitas dan transformasi peran kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mendukung kreativitas guru dan menciptakan pembelajaran yang humanis di era Kurikulum Deep Learning. Kepala sekolah yang bertindak sebagai pemimpin pembelajaran transformatif mampu membangun budaya sekolah yang suportif, memberikan otonomi pedagogis kepada guru, serta mendorong inovasi dan refleksi profesional. Fleksibilitas kurikulum memungkinkan guru menyesuaikan metode, materi, dan

strategi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, inklusif, dan bermakna. Budaya sekolah yang kolaboratif dan berorientasi pada nilai kemanusiaan menjadi penopang keberhasilan implementasi kurikulum ini. Dengan demikian, keberhasilan Kurikulum Deep Learning sangat bergantung pada kemampuan kepala sekolah dalam mengelola kurikulum secara fleksibel, memberdayakan guru, dan membangun iklim sekolah yang kondusif bagi pertumbuhan profesional dan kreativitas guru. Strategi ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat daya saing dan reputasi sekolah dalam menghadapi dinamika pendidikan kontemporer.

Referensi

- Bush, Tony. (2011). *Theories of Educational Leadership and Management* (4th ed.). London: SAGE Publications.
- Bush, Tony. (2019). *Leadership in Education: Theory and Practice* (5th ed.). London: SAGE Publications.
- Bush, Tony, dan Derek Glover. (2014). School leadership models: What do we know? *School Leadership and Management*, 34(5), 553–571. <https://doi.org/10.1080/13632434.2014.928680>
- Bush, T. (2020). School leadership and management: Theory, policy, and practice. *Educational Management Administration & Leadership*, 48(2), 181–195. <https://doi.org/10.1177/1741143219885768>
- Craft, Anna. (2011). *Creativity and Education Futures: Learning in a Digital Age*. London: Continuum International Publishing.
- Fullan, Michael. (2016). *The Principal: Three Keys to Maximizing Impact*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Fullan, M. (2019). Leadership for deep learning: Cultures of innovation. *Educational Leadership*, 76(8), 14–20.
- Giroux, Henry A. (2011). *On Critical Pedagogy*. New York: Continuum
- Hargreaves, A., & O'Connor, M. T. (2018). Collaborative professionalism: When teaching together means learning for all. *Teaching and Teacher Education*, 73, 19–30. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.03.001>
- Hallinger, Philip. (2011). Leadership for learning: Lessons from 40 years of empirical research. *Journal of Educational Administration*, 49(2), 125–142. <https://doi.org/10.1108/09578231111116699>
- Hargreaves, Andy, dan Michael Fullan. (2012). *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School*. New York: Teachers College Press.
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management*, 40(1), 5–22. <https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077>
- Noddings, Nel. (2013). *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education*

- (2nd ed.). Berkeley: University of California Press.
- Ornstein, Allan C., dan Francis P. Hunkins. (2018). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues* (7th ed.). Boston: Pearson.
- OECD. (2019). Future of education and skills 2030: Curriculum flexibility and innovation. *OECD Education Working Papers*, 205, 1–32. <https://doi.org/10.1787/7eeb4c9a-en>
- Palmer, Parker J. (2017). *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life* (20th Anniversary Edition). San Francisco: Jossey-Bass.
- Priestley, Mark, Gert Biesta, dan James Robinson. (2015). *Teacher Agency: An Ecological Approach*. London: Bloomsbury Academic.
- Runco, Mark A. (2014). *Creativity: Theories and Themes: Research, Development, and Practice*. London: Academic Press.
- Robinson, V. M. J. (2018). Reducing the change implementation gap by developing instructional leadership. *Educational Management Administration & Leadership*, 46(4), 556–573. <https://doi.org/10.1177/1741143218764170>
- Sahlberg, P. (2021). Curriculum flexibility and equity in education systems. *Journal of Educational Change*, 22(2), 203–221. <https://doi.org/10.1007/s10833-020-09385-4>
- Stoll, L., & Louis, K. S. (2019). Professional learning communities: Divergence, depth, and dilemmas. *Educational Researcher*, 48(7), 1–13. <https://doi.org/10.3102/0013189X19868964>
- Schein, Edgar H. (2017). *Organizational Culture and Leadership* (5th ed.). Hoboken, NJ: Wiley
- Townsend, T., & MacBeath, J. (2021). School culture, leadership, and change. *International Journal of Leadership in Education*, 24(2), 133–149. <https://doi.org/10.1080/13603124.2019.1623925>
- Zhao, Y. (2020). A new foundation for global education: Curriculum reform and flexibility. *Prospects*, 49(1–2), 17–29. <https://doi.org/10.1007/s11125-020-09480-6>